

Literasi Pentingnya Membaca di Era Globalisasi

Rusdiono Mukri^{1*}, Lina Najwatur Rusydi², Isnawati³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.
 email: * rusdiono.mukri@inais.ac.id

Info Artikel

Diajukan: Desember 2025
Diterima: Januari 2026
Diterbitkan: September 2025

Keyword:
 Reading, Globalization, Literacy, IAI Sahid Bogor

Kata Kunci:
 Membaca, Globalisasi, Literasi, IAI Sahid Bogor

ABSTRACT

In the era of globalization, reading is not only related to printed texts, but also digital texts, multimedia, and other visual information. Therefore, reading literacy is the foundation for mastering digital literacy, information literacy, and media literacy. The ability to read also increases empathy and social intelligence. Reading literary works or stories from various cultures, for example, broadens perspectives and hones social sensitivity—critical in today's era of global connectivity. Recognizing this urgency, the fieldwork supervisors of the Sahid Islamic Institute (IAI) Bogor held a seminar titled "The Importance of Reading in the Era of Globalization." The seminar was held at Fajrul Islam Middle School in Gunung Bunder 1 Village on Saturday, August 26, 2023, and was attended by 56 students. A pre-test was conducted before the seminar to assess participants' initial knowledge, and a post-test was conducted after the seminar to gauge its effectiveness. The post-test results showed that all students stated that reading is important. This means there has been a significant increase in fundamental understanding of the importance of reading. The seminar successfully unified the perception that reading is a valuable activity. The post-test results also showed that 96.4% of participants stated that there is a link between a person's success and their love of reading. This demonstrates the seminar's effectiveness in providing insight into the relationship between reading and academic achievement and life success. The post-test results also indicated increased motivation and commitment to improving reading habits.

ABSTRAK

Pada era globalisasi, membaca tidak hanya berkaitan dengan teks cetak, tetapi juga teks digital, multimedia, dan informasi visual lainnya. Karena itu, literasi membaca menjadi fondasi bagi penguasaan literasi digital, literasi informasi, dan literasi media. Kemampuan membaca juga meningkatkan empati dan kecerdasan sosial. Membaca karya sastra atau kisah dari berbagai budaya, misalnya, memperluas sudut pandang dan mengasah sensitivitas sosial—hal yang penting di era keterhubungan global seperti sekarang ini. Melihat urgensi tersebut, dosen pembimbing lapangan kuliah kerja nyata (KKN) Institut Agama Islam (IAI) Sahid Bogor, menyelenggarakan seminar bertajuk "*Pentingnya Membaca di Era Globalisasi*". Seminar digelar di SMP Fajrul Islam Desa Gunung Bunder 1 pada hari Sabtu, 26 Agustus 2023, dan diikuti 56 siswa sekolah tersebut. Sebelum seminar dimulai diadakan pretes untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dan setelah seminar diadakan postes untuk mengukur efektivitas seminar. Hasil postes menunjukkan seluruh siswa menyebutkan bahwa membaca itu penting. Artinya terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman fundamental tentang pentingnya membaca. Seminar berhasil menyatukan persepsi bahwa membaca merupakan aktivitas yang bernilai. Hasil postes juga memperlihatkan 96,4% peserta menyebutkan ada kaitan antara kesuksesan seseorang dengan kesukaan membaca. Hal ini menunjukkan materi seminar efektif dalam memberi wawasan tentang hubungan membaca dan prestasi akademik maupun kesuksesan hidup. Hasil postes juga menunjukkan ada peningkatan motivasi dan komitmen untuk memperbaiki kebiasaan membaca.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, arus informasi, dan cara manusia mengakses pengetahuan. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mempercepat penyebaran informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa banjir data, disinformasi, dan menurunnya minat membaca pada sebagian masyarakat. Globalisasi ditandai dengan hilangnya batas geografis dalam arus informasi, teknologi, ekonomi, serta budaya. Perkembangan teknologi digital memungkinkan informasi tersebar

sangat cepat, tetapi sekaligus menciptakan tantangan baru berupa banjir informasi (*information overload*) dan maraknya misinformasi (Castells, 2010).

Di tengah kondisi tersebut, kemampuan literasi, khususnya literasi membaca, menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu agar mampu berpartisipasi secara kritis dan produktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun akademik (OECD, 2019). Dengan kata lain, kemampuan membaca menjadi keterampilan dasar untuk memahami, memilah, dan mengevaluasi informasi agar seseorang tidak mudah terjebak hoaks atau ide menyesatkan (Morin, 2015).

Membaca merupakan aktivitas kognitif yang kompleks, melibatkan kemampuan mengenali huruf, memahami konteks, menganalisis makna, hingga mengevaluasi informasi (Guthrie & Wigfield, 2000). Pada era globalisasi, membaca tidak hanya berkaitan dengan teks cetak, tetapi juga teks digital, multimedia, dan informasi visual lainnya. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi fondasi bagi penguasaan literasi digital, literasi informasi, hingga literasi media.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah jika dibandingkan dengan sejumlah negara lain. Laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*), misalnya, menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia di bawah rata-rata negara OECD (Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan), yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan budaya membaca sejak dini (Kemendikbud, 2020). Rendahnya minat baca juga dipengaruhi oleh kemudahan akses konten digital instan yang sering kali lebih menarik perhatian masyarakat dibandingkan teks bacaan yang menuntut konsentrasi dan analisis (Putra, 2021).

Padahal, membaca memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, memperkaya wawasan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemampuan membaca yang baik berkontribusi langsung pada perkembangan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan rasional, yang sangat diperlukan dalam era kompetitif saat ini (Nugroho & Lestari, 2022). Masyarakat yang memiliki budaya membaca kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak.

Membaca memungkinkan individu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan zaman. Globalisasi menciptakan perubahan cepat, sehingga membaca menjadi kunci untuk tetap relevan (Hapsari, 2023).

Kemampuan membaca juga memperkuat daya saing di dunia kerja. Perusahaan global membutuhkan tenaga kerja yang berpengetahuan luas, adaptif, dan mampu memahami perkembangan teknologi. Membaca literatur profesional dan bidang keahlian meningkatkan kapasitas kompetitif seseorang (Pratama, 2022). Selain itu, membaca meningkatkan literasi digital. Tingginya penggunaan *platform* digital membuat masyarakat perlu memahami konten berbasis teks—artikel daring, e-book, jurnal elektronik. Membaca secara digital meningkatkan kemampuan navigasi informasi modern (Lestari, 2021). Kemampuan membaca juga meningkatkan empati dan kecerdasan sosial. Membaca karya sastra dunia atau kisah dari berbagai budaya, misalnya, memperluas sudut pandang dan mengasah sensitivitas sosial—hal yang penting di era keterhubungan global (Anwar, 2020).

Melihat urgensi tersebut, perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk berkontribusi dalam peningkatan literasi masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Untuk itulah Institut Agama Islam Sahid Bogor, sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Bogor, khususnya Bogor barat, mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk ikut serta berkontribusi meningkatkan literasi masyarakat melalui kegiatan seminar bertajuk "*Pentingnya Membaca di Era Globalisasi*".

Penyelenggaraan seminar ini diharapkan menjadi sarana edukasi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya membaca sebagai fondasi utama peningkatan kualitas hidup dan pembangunan bangsa. Secara umum seminar literasi ini diselenggarakan dengan tujuan untuk: 1) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang urgensi membaca sebagai keterampilan dasar dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi; 2) Mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang menyebabkan rendahnya minat baca di era digital; 3) Menyampaikan strategi, metode, dan praktik dalam meningkatkan kemampuan membaca secara efektif dan berkelanjutan; 4) Menguatkan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan dalam menumbuhkan budaya literasi di tengah masyarakat; 5) Mendorong peserta untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang sehat, kritis, dan produktif.

METODE PELAKSANAAN

Penyelenggaraan seminar bertajuk “Pentingnya Membaca di Era Globalisasi” ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Institut Agama Islam Sahid Bogor di Desa Gunung Bunder 1 Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Seminar yang digelar di SMP Fajrul Islam Desa Gunung Bunder 1 pada hari Sabtu, 26 Agustus 2023, itu diikuti 56 siswa sekolah tersebut.

Hadir sebagai narasumber Lina Najwatur Rusydi, S.Si., M.Pd. dan Ir. Rusdiono, M.Pd. Keduanya dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Sebelum seminar dimulai, panitia yang terdiri dari mahasiswa peserta KKN, mengadakan pretes untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Pretes ini membantu penyelenggara seminar untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta mengenai literasi membaca sebelum materi diberikan. Hal ini penting karena peserta seminar biasanya memiliki latar belakang dan tingkat literasi yang berbeda-beda.

Setelah seminar panitia mengadakan postes untuk mengukur pencapaian belajar peserta seminar. Postes digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan, dan apakah peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman yang terjadi akibat pelaksanaan seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Pemateri

Lina Najwatur Rusydi, S.Si., M.Pd. menyampaikan materi pertama bertajuk “Membaca & Era Digital”. Ia menyebutkan, kemampuan membaca merupakan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan dari aktivitas membaca. “Kemampuan membaca bukan sekadar membaca tapi harus sampai tahap mampu mamaknai teks yang dibaca sehingga memiliki pengetahuan baru atau pelajaran kehidupan,” ujar sarjana lulusan IPB University itu.

Pemateri juga memaparkan, kesuksesan membaca berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang di masa depan. Dengan kata lain, “Jika ingin sukses maka harus mau dan suka membaca.”

Menurutnya, di era digital seperti sekarang ini penggunaan internet meluas sehingga terbuka akses informasi yang bersumber dari mana saja. Oleh karena itu ia mengimbau para siswa untuk bijak dalam membaca, sebab tidak semua informasi benar dan terpercaya.

Sementara itu pemateri kedua, Ir. Rusdiono Mukri, M.Pd. menyampaikan paparan bertajuk “Mau Pintar? Mau Sehat? Mau Kaya? Mau Masuk Surga? Membacalah!” Ia antara lain menjelaskan tentang manfaat membaca. Menurutnya, manfaat membaca di antaranya memperkuat proses kreatif. Bahan bacaan akan merangsang imajinasi, membuka cara berpikir baru, mendukung inovasi dalam pekerjaan, riset, dan kehidupan sehari-hari. “Jika ingin kreatif banyaklah membaca,” paparnya.

Selain itu, membaca juga dapat mengurangi stres, menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosakata, meningkatkan kualitas ingatan, melatih keterampilan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi, melatih untuk dapat menulis dengan baik, serta mengenal Sang Pencipta, diri, manusia dan alam.

Ia menuturkan, manfaat membaca di era globalisasi antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seperti diketahui era globalisasi ditandai dengan banjir informasi dari berbagai sumber. Membaca secara rutin membantu individu untuk menganalisis informasi, membedakan fakta dan opini, serta menilai kredibilitas sumber. “Kemampuan ini penting untuk menghadapi hoaks, misinformasi, dan manipulasi digital,” ujarnya.

Selain itu, membaca bisa memperluas wawasan dan pengetahuan global. Membaca memungkinkan seseorang memahami perkembangan dunia—politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan budaya—tanpa batas ruang dan waktu. Wawasan global ini akan membantu individu beradaptasi dalam lingkungan yang semakin terhubung.

Pemateri menyebutkan, membaca di era digital tidak hanya berarti membaca teks cetak, tetapi juga: mengakses artikel online, memahami infografik, membaca data digital, dan menavigasi *platform* media. “Kemampuan ini menjadi kompetensi dasar masyarakat modern,” ujarnya.

Tidak hanya itu, membaca memperkaya kosakata, meningkatkan struktur bahasa, serta memperkuat kemampuan menulis dan berbicara. Hal ini sangat penting untuk berkomunikasi secara profesional, akademik, maupun sosial di tengah persaingan global.

Hasil Pretes dan Postes

Sebelum pemateri menyampaikan pemaparannya, panitia membagikan pretes kepada para peserta seminar. Berikut ini pertanyaan pretesnya:

PRETES

Jawablah pertanyaan berikut dengan cara melingkari jawaban yang tepat menurut kamu!

1. Apakah kamu suka membaca buku?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Kapan terakhir kali kamu membaca buku?
 - a. 1 minggu lalu
 - b. 1 bulan lalu
 - c. 1 tahun lalu
 - d. Tidak ingat
3. Apakah kamu tahu bahwa saat ini adalah zaman digital?
 - a. Ya, tahu
 - b. Tidak tahu
4. Menurut kamu, apakah ada kaitannya antara kesukaan membaca dengan kesuksesan seseorang?
 - a. Ya, ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu

Berikut ini hasil pretes:

Tabel 1. Hasil Pretes

No	Jawaban
1	A=50, B=6
2	A=33, B=3, C=1, D=19
3	A=53, B=3
4	A=41, B=15, C=0

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan, hasil pretes menunjukkan 50 siswa (89,3%) suka membaca buku dan 6 siswa (10,7%) tidak suka membaca buku. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki minat awal terhadap membaca. Meskipun begitu, sekitar 1 dari 10 siswa masih tidak suka membaca. Ini menunjukkan perlunya penguatan motivasi dan pendekatan literasi yang lebih menarik.

Tabel 1 juga menunjukkan 33 siswa (58,9%) terakhir kali membaca buku 1 pekan lalu, 3 siswa (5,4%) terakhir kali membaca buku 1 bulan lalu, 1 siswa (1,8%) mengaku terakhir kali membaca buku 1 tahun lalu, dan 19 siswa (33,9%) menjawab tidak ingat kapan terakhir kali membaca buku. Walaupun sebagian besar siswa mengaku suka membaca, namun frekuensi membaca mereka tidak merata. Hanya sekitar 59% yang membaca secara relatif rutin (pekanan). Sementara itu, 34% siswa tidak ingat kapan terakhir kali membaca. Hal ini menunjukkan lemahnya kebiasaan membaca yang konsisten. Ini sekaligus menegaskan adanya kesenjangan antara minat membaca dan kebiasaan membaca.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa 53 siswa (94,6%) mengetahui bahwa saat ini zaman digital dan 3 siswa (5,4%) mengaku tidak tahu. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami bahwa mereka hidup di era digital. Ini menjadi modal penting karena kesadaran tersebut dapat dihubungkan dengan urgensi literasi digital dan literasi membaca.

Terakhir, Tabel 1 juga memperlihatkan 41 siswa (73,2%) menyebutkan ada kaitan antara kesukaan membaca dengan kesuksesan seseorang dan 15 (26,8%) siswa menjawab tidak ada kaitan. Ini artinya terdapat sekitar 27% siswa yang belum memahami hubungan antara kebiasaan membaca dengan kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum seminar banyak siswa yang belum memahami manfaat jangka panjang dari membaca.

Setelah pemateri menyampaikan pemaparannya, panitia membagikan postes kepada para peserta seminar. Berikut ini pertanyaan postesnya:

POSTES

Setelah menyimak materi, mari jawab beberapa pertanyaan berikut!

1. Apakah membaca penting?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah ada kaitannya kesuksesan seseorang dengan kesukaan membaca?
 - a. Ya, ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
3. Apakah kamu mau rutin membaca buku?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Berikut ini hasil postes:

Tabel 2. Hasil Postes

No	Jawaban
1	A= 56, B=0
2	A= 54, B=0, C=2
3	A=54, B=2

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hasil postes menunjukkan seluruh siswa (56 orang) atau 100% menyebutkan bahwa membaca itu penting. Artinya terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman fundamental tentang pentingnya membaca. Seminar berhasil menyatukan persepsi bahwa membaca merupakan aktivitas yang bernilai.

Tabel 2 juga menunjukkan 54 siswa (96,4%) mengatakan ada kaitannya antara kesuksesan seseorang dengan kesukaan membaca dan 2 siswa (3,6%) mengatakan tidak tahu ada keterkaitan. Artinya terjadi peningkatan pemahaman dari 73,2% (pretes) menjadi 96,4% (postes). Hanya dua siswa yang masih belum sepenuhnya yakin. Ini menunjukkan materi seminar efektif dalam memberi wawasan tentang hubungan membaca dan prestasi akademik maupun kesuksesan hidup.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa 54 siswa (96,4%) mengatakan akan rutin membaca buku setelah mengikuti seminar dan 2 siswa (3,6%) menjawab tidak. Ini berarti mayoritas siswa menunjukkan peningkatan motivasi dan komitmen untuk memperbaiki kebiasaan membaca. Persentase siswa yang siap membaca rutin sangat tinggi, menunjukkan seminar memiliki dampak motivasional yang kuat. Dengan kata lain seminar ini telah meningkatkan pemahaman dan komitmen membaca sangat signifikan kepada para peserta. Seminar juga memberikan transformasi persepsi dan motivasi belajar bagi siswa.

Ringkasan dampak seminar disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Pretes dan Postes.

Aspek	Pre-test	Post-test	Perubahan
Kesadaran pentingnya membaca	Tidak diukur	100%	—
Hubungan membaca & kesuksesan	73,2%	96,4%	+23,2%
Komitmen untuk rutin membaca	Tidak diukur	96,4%	—

Hasil pretes dan postes membuat peserta menyadari peningkatan pengetahuan mereka, sehingga dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih lanjut. Selain itu, hasil ini menjadi alat ukur yang objektif untuk menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta. Data pretes dan postes ini dapat digunakan sekolah untuk mengembangkan program lanjutan, seperti: kelas membaca, pojok literasi, pendampingan literasi digital, dan pengembangan perpustakaan.

Pentingnya Gerakan Literasi dalam Masyarakat

Gerakan literasi merupakan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, memahami informasi, dan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan digital seperti sekarang ini, gerakan literasi menjadi makin penting. Sebab, masyarakat yang literat memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving yang lebih baik. Dan kemampuan ini, menurut UNESCO (2020) menjadi penentu daya saing bangsa di era global yang penuh persaingan.

Tidak hanya itu, literasi berperan penting dalam membuat masyarakat mampu memahami informasi publik, mengevaluasi kebijakan, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi. Tanpa kemampuan literasi yang baik, masyarakat mudah terjebak manipulasi, hoaks, dan populisme (Nussbaum, 2010).

Berikut ini sejumlah alasan mengapa gerakan literasi membaca di tengah-tengah masyarakat penting. *Pertama*, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian Bank Dunia menunjukkan bahwa peningkatan tingkat literasi berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan dan peluang ekonomi. Negara dengan tingkat literasi tinggi memiliki produktivitas dan pendapatan masyarakat yang lebih baik (World Bank, 2018).

Kedua, meningkatkan ketahanan informasi dan memerangi disinformasi. Di era digital, kemampuan literasi informasi sangat penting untuk membedakan fakta dan opini, serta mengenali hoaks. Masyarakat yang literat lebih terlindungi dari penyebaran informasi palsu dan lebih mampu mengambil keputusan yang benar (Hobbs, 2017).

Ketiga, membentuk budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong education*). Gerakan literasi mendorong masyarakat untuk terus belajar sepanjang hidup, bukan hanya di sekolah. Konsep ini menjadi kunci bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial (OECD, 2019).

Keempat, memperkuat identitas budaya dan peradaban. Masyarakat literat lebih mampu mengenali, melestarikan, dan mengembangkan budaya dan tradisi lokal melalui aktivitas membaca, menulis, dan produksi pengetahuan. Literasi berperan dalam menjaga warisan budaya dan mengembangkan kreativitas bangsa (Koentjaraningrat, 2009).

Kelima, mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge economy*). Negara-negara maju menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi modern sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi. Menurut Drucker (1994), gerakan literasi berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif dan inovatif.

Jadi, gerakan literasi masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca sepanjang hayat (*lifelong literacy*). Program literasi berbasis masyarakat dapat memperkuat budaya membaca melalui penyediaan ruang baca, pelatihan literasi digital, dan pendampingan belajar (Kemendikbud, 2017). Seminar pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema pentingnya membaca merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap urgensi literasi. Sebab, gerakan literasi dalam masyarakat penting bukan hanya karena meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berperan strategis dalam peningkatan kualitas SDM, ketahanan sosial, penguatan demokrasi, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan peradaban yang lebih berkualitas. Dengan kata lain, literasi merupakan prasyarat bagi kemajuan bangsa di era globalisasi.



Gambar 1 dan 2. Pelaksanaan seminar literasi Pentingnya Membaca di Era Globalisasi di SMP Fajrul Islam Gunung Bunder 1, Pamijahan, Bogor.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, seminar sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya membaca di era globalisasi. *Kedua*, sebelum seminar, siswa mempunyai minat membaca tetapi belum memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Setelah seminar, motivasi dan persepsi meningkat tajam. *Ketiga*, hampir seluruh peserta kini memahami bahwa membaca berkaitan erat dengan kesuksesan akademik dan masa depan.

Keempat, dengan 96,4% siswa berkomitmen untuk rutin membaca, seminar ini memberikan dampak positif yang dapat diikuti dengan program tindak lanjut seperti pojok baca, tantangan literasi, atau klub membaca. *Kelima*, membaca di era globalisasi memberikan manfaat besar: memperluas wawasan budaya, meningkatkan kemampuan kritis, serta memperkuat empati dan kreativitas. Aktivitas ini tetap relevan meski teknologi berkembang pesat.

Keenam, di era globalisasi, membaca bukan sekadar hobi, melainkan kebutuhan. Ia memperkuat identitas, memperluas wawasan, dan membekali kita dengan keterampilan kritis serta empati yang sangat diperlukan untuk hidup di masyarakat global yang kompleks. Dengan kata lain, membaca adalah investasi intelektual dan emosional yang membuat kita relevan dan adaptif di tengah perubahan zaman. Membaca bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi kebutuhan mendasar agar individu mampu bertahan dan berkembang dalam dunia global yang cepat, padat informasi, dan saling terhubung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Fajrul Islam Desa Gunung Bunder 1, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, dan para siswa atas partisipasi aktif dan dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan seminar literasi membaca pada kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kami haturkan kepada Kepala Desa dan segenap perangkat Desa Gunung Bunder 1, Pamijahan, Bogor, serta masyarakat setempat yang telah mendukung program ini terlaksana dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, F. (2020). *Membangun Empati Melalui Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Drucker, P. (1994). *Post-Capitalist Society*. New York: HarperCollins.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 403–422.
- Hapsari, R. (2023). Lifelong Learning dalam Masyarakat Digital. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 11(2), 55–64.
- Hobbs, R. (2017). *Creating Media Literate Citizens*. MIT Press.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Hasil PISA 2018: Ringkasan eksekutif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, M. (2021). Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 112–120.
- Morin, E. (2015). *Seven Complex Lessons in Education for the Future*. UNESCO.
- Nugroho, S., & Lestari, A. (2022). Pengaruh literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2), 112–121.
- Nussbaum, M. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do (Volume I)*. OECD Publishing.
- Pratama, A. (2022). Kompetensi Global dan Tantangan Dunia Kerja. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Modern*, 6(2), 98–109.
- Putra, R. (2021). Tantangan literasi membaca di era digital. *Jurnal Ilmu Informasi*, 15(1), 45–58.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report*.
- World Bank. (2018). *World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise*.